

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi umum ialah keadaan reversibel yang mengubah keadaan fisiologis tubuh, ditandai dengan hilangnya kesadaran (sedasi), hilangnya persepsi nyeri (analgesia), hilang ingatan (amnesia) dan relaksasi (Supriady et al., 2018). Sediaan anestesi dibagi menjadi 3 jenis yaitu anestesi inhalasi, anestesi intravena dan anestesi imbang. General anestesi ialah salah satunya dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang mungkin terjadi, antara lain komplikasi perdarahan, irama jantung yang tidak teratur, gangguan pernapasan, sirkulasi, pengaturan suhu (hipotermia), serta fungsi vital lainnya seperti fungsi saraf, integritas kulit dan kondisi luka, fungsi saluran kemih, saluran pencernaan, keseimbangan cairan dan elektrolit dan juga rasa nyaman (Fitra Pringgayuda et al., 2020).

Penurunan suhu tubuh atau yang biasa disebut dengan hipotermi merupakan masalah yang sering timbul pada pasien post anestesi. Hipotermia dapat mempengaruhi banyak sistem organ tubuh. Awal mulanya hipotermia menyebabkan peningkatan laju metabolisme, terjadi takikardi pada sistem kardiovaskuler, resistensi pembuluh darah perifer dapat menghasilkan kondisi menggigil maksimal. Selain itu hipotermia juga dapat menurunkan denyut jantung sehingga kontraktilitas ventrikel menurun, akibatnya terjadi penurunan tekanan darah. Peningkatan resiko fibrasi ventrikel terjadi peningkatan pada suhu dibawah 28°C. Pada mulanya system respirasi mengalami takipneu, namun bila berlanjut akan terjadi bradipneu dan resistensi karbondioksida, kulit menjadi sianotik. Metabolisme otak menurun 6-7% per 1°C penurunan suhu, yang mengakibatkan tingkat penurunan kesadaran, tidak responsive terhadap nyeri, pada hipotermia berat seseorang memperlihatkan tanda klinis seperti kematian (Potter & Perry, 2013).

Pada pasien post operasi yang mengalami hipotermi jika tidak segera ditangani secara cepat dan tepat akan menyebabkan berbagai gangguan/komplikasi bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut Yuwono (2013) kondisi suhu tubuh pasien memiliki peran penting dalam menentukan terjadinya infeksi pada daerah operasi. Pasien yang mengalami hipotermi akan merusak fungsi imun yang nantinya menyebabkan vasokonstriksi kulit dan mengurangi aliran darah ke tempat operasi yang nantinya meningkatkan risiko infeksi pada daerah operasi.

Hipotermi pasca operatif juga dapat dipengaruhi oleh obat-obatan general anestesi yang dapat menurunkan ambang batas dingin hingga sebanyak $2,5^{\circ}\text{C}$ dan meningkatkan ambang batas panas sebanyak $1,3^{\circ}\text{C}$, dalam rentang ambang yang diperluas, pasien akan bersifat poikilotermik akibat tidak adanya respon termoregulasi (Kam & Power 2015, NPNK Febrianti 2021). Usia lanjut juga merupakan salah satu etiologi dari hipotermia. Pada lansia terjadi keterlambatan respon respons terhadap obat-obatan general anestesi karena penurunan fungsi vasokonstriksi termogulasi yang terkait dengan usia lanjut. Selanjutnya yaitu pada usia anak-anak, karena anak-anak memiliki luas permukaan tubuh yang luas dan besar yang menyebabkan lebih banyak kehilangan panas yang menyebabkan hipotermia, metabolisme obat yang lambat, dan keterlambatan waktu puli sadar (Misal et al., 2016). Kombinasi antara gangguan termoregulasi yang disebabkan oleh tindakan anestesi dan eksposur suhu lingkungan yang rendah, akan berakibat terjadinya penurunan suhu tubuh pada pasien yang mengalami post operasi (Witte & Sessler 2002).

Komplikasi yang bisa muncul pasca tindakan anestesi adalah hipotermi (Setiyanti, 2016). Hipotermia yaitu keadaan dimana suhu tubuh pasien kurang dari 36°C (Grand et al., 2021). Prevalensi hipotermia perioperative yang dilaporkan berkisar dari 50% hingga 90% dari semua pasien bedah dan terjadi ketika kemampuan tubuh untuk mempertahankan suhu normal berkurang. Pada tahun 2013 hasil survei WHO menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi terjadi peningkatan dari tahun 2011-2021, data menunjukkan 140 juta - 148 juta pasien yang menjalani operasi. Di Amerika Serikat hipotermia menimpa sekitar 6 juta pasien bedah setiap tahunnya (Sayed et al., 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al. 2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, angka kejadian penurunan suhu tubuh atau hipotermi pada pasien pasca general anestesi yang mengalami hipotermi saat pasien berada di ruang pemulihan sebanyak 113 orang (87,6%) dari 129 responden, dan 86 orang (95,6%) dari 90 orang. Berdasarkan faktor-faktor tertentu, pasien yang menjalani operasi mengalami resiko terjadinya hipotermi, (Mubarakah 2017). Hipotermi berdampak negative pada pasien, hipotermi dapat berdampak resiko perdarahan meningkat, iskemia miokardium, pemulihan pasca anestesi yang lebih lama, gangguan penyembuhan luka, serta dapat meningkatkan resiko infeksi (Siswoyo, Imam, and Siyoto 2020; Zhang, Chen, and Xiao 2018).

Pulih sadar dari anestesi umum yaitu suatu kondisi tubuh dimana konduksi neuromuscular, refleks protektif jalan nafas dan kesadaran telah kembali setelah dihentikannya pemberian obat-obatan anestesi dan proses pembedahan juga telah selesai.

Proses pulih sadar dari anestesi harus diawasi seksama dan kondisi pasien harus dinilai ulang sebelum pasien bisa dipindahkan ke ruang perawatan (Permatasari et al., 2017). Rerata waktu pemulihan dilakukan University of Iowa, USA 112 menit dan di Rumah Sakit Umum Shin-yurigoka, Kawasaki, Jepang 22 menit (Thenuwara et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Cibabat Kota Cimahi diperoleh data 3 bulan terakhir sejak September hingga November 2022, terdapat 839 pasien yang menjalani anestesi, baik anestesi umum, regional maupun kombinasi keduanya. Sebanyak 391 pasien yang dilakukan general anestesi, spinal anestesi pada 208 pasien, anestesi dengan teknik kombinasi pada 48 pasien dan anestesi umum dengan teknik inhalasi pada 174 pasien atau rata-rata 279 pasien setiap bulannya. Kemudian frekuensi hipotermia setelah anestesi umum mencapai 30% dari 279 pasien dan anestesi inhalasi paling banyak dilakukan pada pasien dewasa berusia 17 hingga 56 tahun. Berdasarkan wawancara dengan perawat anestesi di RSUD Cibabat Kota Cimahi, kejadian hipotermia pasca anestesi lebih tinggi dibandingkan saat intra operasi. Hal ini disebabkan karena operasi yang lama, obat-obatan dan cairan yang dingin. Meskipun angka hipotermi pada pasien post operasi pasca general anestesi hanya mencapai 30%, akan tetapi hal tersebut dapat menjadi insiden yang harus diwaspadai dan diperhatikan dalam penanganannya.

Dengan melihat data diatas dan mengetahui letak pokok permasalahan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Hipotermia Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di *Recovery Room* RSUD Cibabat Kota Cimahi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada Hubungan Hipotermia Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di *Recovery Room* RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Hipotermia Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di *Recovery Room* RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian hipotermi pada pasien pasca general anestesi di recovery room RSUD Cibabat
2. Untuk mengetahui waktu pulih sadar pasien pasca general anestesi di recovery room RSUD Cibabat
3. Untuk mengetahui keeratan Hubungan Hipotermi Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di Recovery Room RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian hipotermi pada pasien pasca general anestesi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana Hubungan Hipotermia Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di Recovery Room RSUD Cibabat Kota Cimahi Tahun 2023

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah dalam pengembangan dan pembelajaran yang berhubungan dengan Hubungan Hipotermia Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi di Recovery Room. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi di kemudian hari.

b) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tindakan anestesi khususnya pada manajemen rumah sakit dan memberikan pelayanan terutama dalam hal mengatasi kejadian keterlambatan waktu pulih sadar akibat hipotermi pada pasien pasca general anestesi.

c) Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya di bidang kepenataan anestesi dan juga untuk mengetahui hubungan hipotermia dengan waktu pulih sadar pasien pasca general anestesi di

recovery room, dan dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam penelitian.

1.5. Hipotesis

Ho: Adanya hubungan antara hipotermi dengan waktu pulih sadar pasca *general* anestesi.

Ha: Tidak adanya hubungan antara hipotermi dengan waktu pulih sadar pasca *general* anestesi.

1.6 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat kota Cimahi pada tanggal 1 Februari - 13 Maret 2023